

GUMREGAH

KONSEP GARAP KARYA TARI KONTEMPORER

Oleh: Subayono dan Maylan Sofian
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: subayono@gmail.com, maylansofian32@gmail.com



ABSTRAK

Gumregah sebagai sebuah judul karya tari, bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang persoalan fenomena kehidupan di masyarakat yaitu pasca pandemic Covid 19. Kata *Gumregah* diambil dari kamus Bau Sastra Jawa Karangan Poerwadarminta 1939 yang mempunyai arti Bangkit (diambil dari kata dasar *gregah*). Pasca pandemi atau dapat dikatakan masa endemi merupakan situasi yang perlu diadabtasi oleh semua elemen masyarakat, termasuk mahasiswa ISBI Bandung. Persoalan ini sangat menarik untuk diagali lebih dalam melalui karya seni, yang memfokuskan pada kebangkitan proses belajar mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa ISBI Bandung. Semangat untuk berolah rasa, olah pikir, dan olah kreativitas inilah dieksplorasi dan diungkit dalam sebuah karya, sehingga diharapkan menjadi suatu karya yang unik dan menarik. Covid 19 tidak mungkin hilang seratus persen, sehingga bagaimana kita dapat mensikapi dan berjalan seiring berdampingan tanpa kena efeknya. Dengan demikian, maka karya *Gumregah* akan digarap dalam bentuk tari kelompok dengan tipe dramatik, dengan pendekatan tradisi inovatif, memadukan komposisi koreografi yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan teknik-teknik digital. Selain hal tersebut, karya ini tidak hanya dipentaskan di panggung *proscenium* tetapi dikombinasikan dengan alam terbuka dengan *landscape* Pendopo.

Kata Kunci: *Gumregah, Eksplorasi, Dance Film.*

ABSTRACT

GUMREGAH THE CONCEPT OF CONTEMPORARY DANCE WORKS. December 2022. *Gumregah* as the title of a dance work, aims to dig deeper into the problems of the phenomenon of life in society, namely after the Covid 19 pandemic. The word *Gumregah* is taken from the 1939 Dictionary of Javanese Literature by Poerwadar Minta which means to rise (taken from the root word *gregah*). After the pandemic or it can be said that the endemic period is a situation that needs to be adapted by all elements of society, including ISBI Bandung students. This issue is very interesting to explore more deeply through works of art, which focus on the revival of the teaching and learning process faced by ISBI Bandung students. This passion to exercise taste, exercise thought, and exercise creativity is explored and leveraged in a work, so that it is expected to be a unique and interesting work. Covid 19 cannot be lost one hundred percent, so how can we respond and walk side by side without being affected. Thus, *Gumregah's* work will be worked on in the form of group dances with a dramatic type, with an innovative traditional approach, combining choreographic compositions that have been designed in such a way with digital techniques. Apart from that, this work is not only performed on the *proscenium* stage but is combined with the outdoors with the *landscape* of the Pendopo.

Keywords: *Gumregah, Exploration, Film Dance.*

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari yang menarik, indah, serta mengandung nilai dan pesan moral bermakna tinggi, lahir dari koreografer yang memiliki kreativitas dan kemampuan khusus untuk mengelaborasi ide gagasan ke dalam sebuah bentuk visual gerak tari. Ide gagasan dalam sebuah karya tari dapat bersumber pada cerita legenda, cerita rakyat, pantun, puisi, pengalaman pribadi maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, komposisi karya tari dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumber ide atau gagasan dalam pembuatan karya tarinya, yakni komposisi tari literer dan nonliterer. Komposisi tari literer merupakan komposisi tari yang memiliki tema atau ide gagasan bersumber pada sebuah cerita atau karya tulis yang sudah ada. Seperti pernyataan Sal Murgiyanto (1993: 41) dalam bukunya, yakni:

... Komposisi tari yang literer adalah komposisi yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita rakyat, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, sejarah dan sebagainya.

Adapun komposisi tari nonliterer adalah komposisi tari yang berisi tarian lepas. Tersusun dari pengolahan gerak variatif untuk menimbulkan kesan dalam keseluruhan sajian. Gagasan utama dari karya yang dibuat adalah untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan dari sang koreografer. Adapun sumber gerakan yang termotivasi dari suatu kejadian, tidak lain adalah respon, kepekaan, maupun sudut pandang koreografer terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga mendorongnya untuk menciptakan sebuah karya penciptaan tari. Elly Laelasari dan Ria Sabaria dalam bukunya:

Tari yang bertema nonliterer merupakan tema tarian yang ide atau gagasannya muncul ketika jiwanya bersentuhan dengan kejadian alam atau perilaku manusia. Caranya, dengan meni-

ru/imitasi (gerak pan-tomim), dan mengeksplorasi (mencari gerak tari) gerak untuk mewakili perasaannya ke dalam karya tari (2010: 26).

Melihat, mendengar, dan merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Dalam Kata Hati: "Fase dari proses kreativitas yaitu dengan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, kemudian memberi bentuk"* (2003: 10). Begitu pula dengan penata menggunakan pola dari fase-fase tersebut untuk menyelesaikan garapan tari ini.

Seni adalah sesuatu yang diwujudkan dari hasil perenungan ide atau gagasan melalui proses perenungan, baik itu yang berkaitan dengan diri seniman itu sendiri maupun dari luar dirinya, hingga melahirkan suatu karya seni. Seorang seniman dalam hal ini penata tari, akan menuangkan gagasannya dalam bentuk gerak melalui proses perenungan, maka garapan tari yang tercipta tentunya mengandung pesan yang ingin disampaikan, dan bukan garapan tari tanpa tujuan. Seperti yang dikatakan F.X Widaryanto dalam bukunya yang berjudul *Merengkuh Sublimitas Ruang* yaitu: "Suatu garapan karya tari selayaknya memiliki "Sesuatu" yang ingin disampaikan kepada penontonnya" (2002: 5). Dengan demikian suatu garapan tari memiliki tema sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

Untuk menghasilkan sebuah karya tari diperlukan proses kreatif. Saini K.M. dalam bukunya *Taksonomi Seni* menjelaskan bahwa "proses kreatif adalah seluk-beluk dan tahap-tahap kegiatan yang dilalui seniman untuk terciptanya karya seni (2001: 21)". Proses ini tidaklah sederhana karena melibatkan banyak faktor dan unsur di antaranya pengalaman yang sangat penting dalam sebuah karya seni.

Tari merupakan salah satu bentuk pengungkapan ekspresivitas dari seniman dengan tubuh sebagai medianya, melalui tari tersebut seorang seniman dapat mengungkapkan perasaan batin maupun makna suatu peristiwa kehidupan melalui mimik serta gerak tubuhnya di atas pentas. Gerak-gerak tubuh penari tersebut terbentuk akibat aksi sensitivitas rasa dan pikiran sebagai bentuk dari ungkapan kegelisahan yang ingin disampaikan melalui laku tubuh dan karakter jiwa. Pernyataan tersebut diperjelas oleh seorang ahli filosofi Susanne Langer (dalam I Wayan Dibia) bahwa, Tari bukanlah suatu gejala perasaan dari seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarapnya tentang berbagai perasaan` (2003: 26-27). Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembuatan tari diperlukan kepekaan, keterlibatan perasaan, serta pengalaman seniman terhadap berbagai fenomena, ada yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat, alam, cerita maupun pengalaman pribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Saini K.M dalam buku *Taksonomi Seni* bahwa, proses kreatif merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan nalar, perasaan, dan khayal untuk kemudian diolah hingga akhirnya menjadi bahan utama dari sebuah karya` (2001: 21-23). Ben Shahn memperkuat penjelasan tersebut dalam diskusinya tentang seniman dan karya, bahwa:

[Seniman] harus selalu berusaha untuk terlibat dalam suasana kebahagiaan dan keputusan manusia karena di dalam keduanya terdapat sumber dasar perasaan yang membuat karya-karya seni memiliki daya pikat; karya seni adalah sebuah bayangan kreatif serta simbol dari nilai tertentu; ia diciptakan agar mengandung sesuatu yang bisa selamanya dirasakan, diingat, dan diyakini (1957: 93, 123).

Problematika dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial dapat memberikan

dampak yang berbeda kepada setiap individu, ada yang mampu untuk menyikapinya secara positif maupun negatif. Karya seni dijadikan sebagai suatu bentuk penyaluran sikap positif serta ekspresivitas individu terhadap permasalahan di sekitar kehidupan, karena seni adalah ungkapan suasana hati, perasaan, dan jiwa manusia yang didapatkan melalui suatu pengalaman. Tari sebagai media pengungkapan tersebut terus mengalami perkembangan dan pergeseran, akibatnya munculah berbagai kebaruan seperti istilah kontemporer. Risyani dalam *Diklat Pengetahuan Tari* menyatakan bahwa:

Kontemporer merupakan media yang dapat mencerminkan kebebasan seniman untuk mengakulturasikan dirinya dalam situasi sosial yang melingkupinya. Para seniman dengan bebas memungut elemen-elemen daerah dan tradisi, serta dengan tanpa beban mengemasnya dalam bahasa mereka sendiri (2005: 56).

Definisi tari kontemporer di atas kemudian diperkuat oleh Roza Muliati (2017: 65) dalam *Tubuh yang Mencipta Momen*, bahwa:

Tari kontemporer sendiri dipahami sebagai sebuah kecenderungan yang bersifat kekinian (*contemporaneity*) mengacu pada kata *contemporary* yang mengandung arti sesuatu yang terjadi saat ini atau belakangan ini; Estetika tubuh tari kontemporer Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya atau tradisi yang membawa serta memori kultural yang begitu kompleks; Praktik ketubuhan dalam tari kontemporer Indonesia adalah praktik yang negosiatif karena tubuh menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan pelbagai pengaruh yang bersifat kultural ataupun kekinian.

Penjelasan di atas sesuai dengan realita perkembangan tari kontemporer di Indonesia, dimana tubuh seringkali dijadikan sebagai ruang negosiasi yang mempertemukan pengaruh kultural atau tradisi maupun kekinian yang tidak semata-mata mengambil esensi dan nilai-nilai tradisi dari suatu peristiwa, legenda, maupun cerita sejarah sebagai landasan ide

gagasan garap. Kultural maupun tradisi yang dimaksud adalah latar belakang perjalanan atau sejarah tubuh pribadi dari seorang seniman dan koreografer yang membuat karya, hal tersebut melingkupi pengalaman pribadi, norma atau nilai tradisi yang diyakini dalam diri dan lingkungan tempatnya tumbuh dan dibesarkan, lingkungan tempat individu tersebut belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki hingga pada akhirnya mampu menghadirkan ruang negosiasi antara tubuh dan kebaruan serta menghasilkan suatu gaya dari masing-masing individu yang membuat karya. Eko Supriyanto (2018: 3 dan 8) dalam buku *Ikut Kait Impulsif Sarira* mempertegas bahwa:

Gaya merupakan wujud kreativitas masyarakat yang didasarkan pada kontekstual kehidupannya, dan dalam tari, proses ini adalah kunci terpenting yang menjadi ungkapan dan mediasi personal dalam pencapaian aktivitas kreatifitasnya; Selain tari kontemporer Indonesia diperkaya oleh kreativitas yang didasarkan keberagaman suku, tari kontemporer turut dibentuk atas dasar perasaan kritis.

Alma M. Hawkins (2003: 15- 17) seorang ahli tari dan koreografi dari Amerika Serikat secara lebih lanjut menjelaskan mengenai proses kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran.

Proses kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif seperti yang disebutkan di atas dapat dihasilkan dari berbagai sumber. Sal Murgiyanto (1992: 43) dalam buku *Koreografi* menjelaskan bahwa, berbagai sumber yang dapat digunakan sebagai tema tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Ide atau gagasan dalam karya seni dapat diperoleh dari manapun, di

manapun, dalam bentuk apapun, dan melalui cara apapun. Melalui pengalaman/empirik, membaca buku Ramayana, Mahabarata, melihat berbagai macam kesenian daerah atau Fenomena Sosial yang lagi ngetrend dimasyarakat yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, sehingga dapat menjadi sesuatu karya yang "baru" atau kekinian. Berangkat dari hal tersebut diatas, Peneliti berusaha mencoba menampilkan karya tari yang bersumber dari Fenomena social yaitu covid-19 yang diberi judul *Gumregah*.

Karya tari berjudul *Gumregah* bersumber dari fenomena yang terjadi diawal tahun 2020, yaitu pandemi covid-19. Pandemi covid-19, bukan menyerang di Indonesia saja tapi menyerang keseluruh penjuru Dunia, hingga meluluh lantakan sendi sendi kehidupan. Suasana mencekam terjadi dimana mana, sehingga mulai dari tingkat RT sampai pemerintahan pusat tidak henti hentinya selalu mendengungkan untuk tinggal dirumah agar tidak terserang penyakit yang mematikan ini. Efek dari pandemi, banyak manusia yang bergelimpangan jatuh sakit hingga meninggal dunia, dan sudah tidak terhitung berapa puluh ribu nyawa yang melayang akibat pandemi covid-19 (berita kompas 26 Sept 2020).

Selain itu semua aktifitas dari pemerintahan, pelaku ekonomi, hingga sekolah sekolah baik TK, SD, hingga Perguruan tinggi tidak berjalan sama sekali. Dari peristiwa tersebut muncul berbagai macam persoalan diantaranya, terbatasnya bersosialisasi dengan teman dan tetangga, banyak pegawai swasta yang terkena PHK, karena perusahaan mengalami bangkrut, hingga beban para pelajar yang semakin berat karena perubahan proses belajar mengajar dari luring menjadi daring, akibat ketidak biasaan yang mereka alami. Namun diawal tahun 2022 Pandemi covid-19 sudah mulai menurun, sehingga PBM di sekolah, baik TK, SD hingga

di Perguruan Tinggi sudah mulai diperbolehkan. Proses belajar Mengajar yang awalnya semua Daring, akhirnya dapat dirubah atau diperbolehkan ketemu langsung dengan dosennya (Luring), Dengan diperbolehkannya pertemuan luring, maka semangat para mahasiswa mulai bangkit, kerinduan akan berolah pikir, olah rasa dan olah laku untuk berkreasi keliatan mengebu gebu. Hal ini terlihat keadaan kampus mulai ramai dan penuh oleh kehadiran mahasiswa, dalam belajar baik di kelas, di Gedung Patanjala maupun di Pendopo, mulai pagi hingga malam.

Karya tari berjudul *Gumregah*, merupakan tindak lanjut dari karya sebelumnya yaitu *Pagebluk*. karya ini *terinspirasi* atau bersumber dari fenomena yang terjadi diawal tahun 2020. yaitu pandemi covid-19. Kata *Gumregah*, diambil dari kamus bau sastra jawa karangan Poerwadarminta 1939 yang mempunyai makna Bangkit (dari kata dasar *Gregah*). *Gumregah* dapat dimaknai sebagai filosofi untuk menjelaskan kesadaran bagi perubahan, dan perubahan itu sengaja didesain untuk tujuan positif. Dalam karya tari *Gumregah*, peneliti akan memfokuskan pada semangat untuk bangkit mahasiswa ISBI Bandung dalam menatap masa depan setelah pasca Pandemi. Kerinduan dan semangat dalam belajar mengolah pikir, olah rasa dan olah laku di dalam mewujudkan dan meningkatkan kreativitas. Focus ini sangat menarik bagi peneliti karena karya ini menceritakan tentang bangkitnya sosok mahasiswa Pasca Pandemi.

Pesan moral yang ingin disampaikan adalah, sebagai manusia yang kokoh dan kuat, seberat apapun perubahan yang mendadak harus disikapi dengan penuh perjuangan yang maksimal, Pasca Pandemi atau Endemi dijadikan untuk bangkit mengolah kepekaan pikir, rasa dan olah laku demi melahirkan karya karya yang kreatif inovatif. Covid-19

tidak akan hilang sama sekali, sehingga kita sebagai manusia harus dapat hidup seiring sejajar dengan pandemic.

Dalam karya tari *Gumregah* ini, peneliti tidak akan menggarap banyaknya korban yang meninggal akibat Pandemi tetapi akan memfokuskan pada bangkitnya mahasiswa pasca Pandemi atau masa Endemi. Bangkit untuk rindu mengolah rasa, piker dan ber-kreativitas. Focus ini sangat menarik bagi peneliti karena karya ini menceritakan tentang proses perjuangan sosok mahasiswa dalam mengatasi persoalan. (Menurut tokoh Antropologi budaya Indonesia bpk Koentjaraningrat; Perubahan kebiasaan secara mendadak akan mengakibatkan tidak seimbangnnya pikiran dan perasan, sehingga menimbulkan ketidak-tentuan dalam hidup). Pesan moral yang ingin disampaikan adalah, sebagai manusia yang kokoh dan kuat, seberat apapun perubahan yang mendadak harus disikapi dengan penuh perjuangan yang maksimal, dan tidak gampang menyerah. Tujuan didalam membuat karya *Gumregah* adalah untuk memberi sampel kepada mahasiswa ISBI Bandung bahwa karya tari yang bersumber dari fenomena sosial juga dapat dijadikan sumber garapan yang unik dan menarik.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses karya ini adalah metode eksperimen yaitu melakukan studi pustaka tentang buku Antropologi Budaya dan melakukan pengamatan pengamatan pada kegiatan mahasiswa ISBI Bandung. Selain itu juga menggunakan metode eksplorasi, komposisi, improvisasi dan evaluasi. Sedangkan bentuk garapan dari *Pagebluk* adalah kelompok kecil atau berpasangan. Karya tari ini berlandaskan teori tradisi inovasi yang mengurai bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memadukan bagian bagian atau faktor

faktor yang tadinya terpisah pisah menjadi sebuah kombinasi baru yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni yang baru.

Sehubungan hal tersebut diatas untuk mewujudkan karya tari tersebut peneliti memilih pendekatan metode garap tradisi Inovasi artinya gerakan tradisi yang sudah di eksplorasi dengan gerak keseharian, dan gerak gerak budaya luar menjadi sesuatu yang "baru". Berdasarkan kerangka garap, peneliti akan memfokuskan pada persoalan mahasiswa yang mengalami kendala dalam menjalani perubahan perkuliahan dari tatap muka atau luring menjadi daring. Persoalan persoalan perubahan perkuliahan inilah yang akan peneliteneliti coba unkit, dengan meng eskplorasi gerak kemudian diwujudkan ke dalam sebuah panggung sehingga menjadi garapan unik dan menarik.

Penelitian penciptaan terhadap karya *Gumregah*, secara parsial ditujukan kepada pen-dalaman dari makna gerak, dan komponen simbolik untuk membuat gerakan-gerakan baru pada model tarian akan digunakan beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan Pendukung diantaranya; metode eksperimen, metode ceramah, metode demonstrasi dan metode PAR: Parsivatori Action Researt.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen eks-ploratif. Eksperimen eksploratif, adalah penjelajahan gerak baik melalui kegiatan apresiatif maupun reproduktif terhadap karya tari *Gumregah* selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak mana yang sesuai untuk digunakan sebagai materi model. Sedangkan yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu penjelasan secara lisan khususnya mengenai latar belakang tarian yang bersumber pada fenmena social Pasca Pandemi covid-19. Penjelasan lisan ini disampaikan secara singkat sebagai

pengantar sebelum praktik tari dimulai. Selanjutnya metode demonstrasi ini sangat penting disampaikan untuk menumbuh-kan minat dan motivasi para Pendukung terhadap materi yang akan diajarkan. Penyampaian metode ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu peragaan langsung oleh peneliti (pengajar), dan dengan melihat audio visual.

Dalam hal ini materi peragaan harus betul-betul memperlihatkan gerakan-ge-rakkan yang jelas dan benar, supaya para siswa dapat dengan mudah menirukannya. Selanjutnya yang terakhir metode PAR ini menitik beratkan pada keaktifkan pendukung, untuk ikut berperan serta dalam karya tersebut. Pendukung diajak untuk ikut menyumbang-kan idenya, sehingga dalam kegiatan karya ini, bukan dari peneliti saja gerak itu dibuat, tetapi lebih merangsang pada-ide dan keberanian para pendukung. Metode ini juga melatih keberanian anak-anak untuk menjadi pe-minmpin diantara mereka. Masukan atau sum-bangan pengembangan koreografidari pen-dukung tetap terbuka selama masih dalam di dalam lingkungan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari berjudul *Gumregah*, merupakan tindak lanjut dari karya sebelumnya yaitu *Pagebluk*. karya ini *terinspirasi* atau bersumber dari fenomena yang terjadi diawal tahun 2020. yaitu pandemi covid-19. Kata *Gumregah*, diambil dari Kamus bau sastra jawa karangan Poerwadarminta 1939 yang mempunyai makna bangkit (dari kata dasar *Gregah*). *Gumregah* dapat dimaknai sebagai filosofi untuk menjelaskan kesadaran bagi perubahan, dan perubahan itu sengaja didesain untuk tujuan positif. Dalam karya tari *Gumregah*, peneliti akan memfokuskan pada semangat untuk bangkit mahasiswa ISBI Bandung dalam menatap masa depan setelah pasca Pandemi.

Kerinduan dan semangat dalam belajar mengolah pikir, olah rasa dan olah laku didalam mewujudkan dan meningkatkan kreativitas.

Focus ini sangat menarik bagi peneliti karena karya ini menceritakan tentang bangkitnya sosok mahasiswa Pasca Pandemi. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah, sebagai manusia yang kokoh dan kuat, seberat apapun perubahan yang mendadak harus disikapi dengan penuh perjuangan yang maksimal, Pasca Pandemi atau Endemi dijadikan untuk bangkit mengolah kepekaan pikir, rasa dan olah laku demi melahirkan karya karya yang kreatif inovatif. Covid-19 tidak akan hilang sama sekali, sehingga kita sebagai manusia harus dapat hidup seiring sejajar dengan pandemic.

Karya tari *Gumregah* akan disajikan menjadi tiga Adegan. Adegan pertama menggambarkan sosok Mahasiswa yang merenung mengingat masa masa sebelum pandemic, semangat untuk menuntut ilmu, disela sela proses belajar di kampus mereka saling canda tawa diantara mereka.

Kemudian di Adegan dua menggambarkan suasana galau, gelisah karena Covid 19 mulai melanda keberbagai sendi sendi kehidupan. Mereka para Mahasiswa mulai merasakan ke tidak nyamanan karena suasana Pandemi benar benar mengganggu proses belajar mengajar. Adegan ketiga menggambarkan kebangkitan mahasiswa untuk berbuat, berolah rasa, olah pikir dan berekreativitas, karena sudah melakukan vaksin yang dapat mengantisipasi. Covid-19 tidak harus ditakuti tetapi harus didekati sehingga dapat hidup berdampingan tanpa kena efek negaif.

Berpijak dari hal tersebut, peneliti berusaha mencoba menggarap Karya ini dengan mengeksplorasi gerak-gerak yang berasal dari gerak sehari hari, ditambah dengan gerak-gerak Tradisi, baik itu tradisi Sunda, Jawa. Gerak-

gerak tersebut kemudian diberi curahan ruang, tenaga dan waktu, sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus ia kuasai tetapi non fisikpun harus ia kuasai juga. Karya ini akan disajikan diruang indoor dan outdoor dengan lokasi disekitar dalam kelas dan sekitar Kampus ISBI Bandung dengan memfokuskan kekuatan garap kinetic (tari), kekuatan atraktif (spektekel) dan juga garap karawitan yang dapat mendukung suasana yang diinginkan. Selain hal tersebut diatas karya ini akan dikemas menjadi sebuah karya dance film model karya *Gumregah* berdurasi kurang lebih sekitar 10 hingga 15 menit, hal ini dimaksud karena situasi Pandemi dan pagelaran di sajikan secara Virtual.

1. Proses penerapan karya

Rancang garap sebuah karya seni pertunjukan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan harus dipersiapkan dengan matang sebelum merambah kejenjang berikutnya. Selanjutnya diperlukan adanya konsep yang jelas, persiapan yang matang, sistematis serta harus dilaksanakan secara bertahap, tanpa tergesa-gesa. Dalam garapan *Gumregah*, peneliti membagi beberapa tahapan kerja, diantaranya: tahap perencanaan (persiapan), perenungan dan pembentukan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal untuk melangkah ketahap berikutnya. Pada tahap ini peneliti membuat sketsa garap, di dalamnya termuat konsep, baik yang menyangkut rencana, nama pendukung maupun sumber garapan.

b. Tahap Perenungan

Pada tahap ini, peneliti mulai memikirkan bagaimana melakukan tehnik penjelajahan gerak. Dalam tahap ini semua motif-motif gerak yang berasal dari anak-anak ditampung sebanyak banyak-banyaknya, selanjutnya di-

olah menjadi motif- motif gerak untuk dirangkai menjadi gerak yang saling berkaitan.

c. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, peneliti mulai menata koreografi hasil dari eksplorasi yang telah dicatat untuk diterapkan kepada para pendukungnya. Dalam tahap ini kemungkinan untuk ditambah dan dikurangi masih dapat dilakukan, sesuai dengan arti harfiah proses, maka proses penggarapan diatas senantiasa selalu mewedahi perubahan, artinya hal-hal yang dianggap baru ditemukan dan sekiranya cocok dan menjadi satu kesatuan yang utuh, hal tersebut dapat dimasukan.

2. Pembentukan Gerak

Media pokok dalam tari adalah gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian diolah menurut kebutuhan untuk mengekspresikan sebuah garapan. Dalam garapan *Gumregah* peneliti sengaja menggunakan gerak sehari-hari seperti lari, berjalan, lompat dan loncat. Motif-motif itu kemudian diproses melalui stilasi, pengembangan atau penyempitan volume, mendes-torsikan, menghaluskan, mematah-matahkan, memperlambat atau mempercepat tempo sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain hal tersebut diatas Peneliti juga memadukan berbagai macam elemen gerak yang berasal dari gerak gerak tradisi maupun Non tradisi.

Perpaduan gerak-gerak tersebut kemudian diberi curahan tenaga, struktur ritme dan desain ruang, sehingga menimbulkan sentuhan sentuhan imajinasi sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Perpaduan dari berbagai macam tersebut diharapkan muncul kemungkinan-kemungkinan gerak atau warna gerak yang baru, sehingga muncul warna yang baru pula, dan setiap gerak penari harus mengandung 4 aspek, yaitu: ruang, ruang disini merupakan tempat di sekitar objek bergerak atau arena yang nampak (panggung). Kesan ruang akan

nampak dari posisi penempatan penari di atas panggung dengan bentuk suatu gerak dari posisi gerak tubuh ditambah volume, garis, arah dan dimensi, level atau tinggi rendah dan fokus pandangan.

Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Sal Murgiyanto, 1992: 25-26).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.



Gambar 1. Proses Latihan Karya Tari *Gumregah* (Dokumentasi: Subayono, 2022)

Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain unsur tenaga dan ruang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, karena merupakan suatu struktur yang saling berhubungan. Perannya saja yang berbeda. Penataan unsur waktu akan menghadirkan kesan tertentu pada setiap gerak, misalnya cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari. Ada tiga macam elemen waktu, diantaranya: tempo (kecepatan dari gerakan tubuh), dan ritme (ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung) (Sal Murgiyanto, 1992: 25-29).

Tenaga, Penggunaan tenaga di dalam gerak tari berbeda dengan penggunaan tenaga dalam kebutuhan lain. Untuk itu harus memahami cara penggunaannya, karena penggunaan tenaga dengan baik akan memberi efek dinamika dalam sebuah tarian. Unsur tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang menentukan dan memberikan watak pada gerak.

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (Andra, 1997: 19).

Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis dan memberi warna pada wujud tariannya. Sehingga mewujudkan karya sesuai keinginan dan konsep yang akan diusung oleh peneliti. Sedangkan jenis-jenis gerak yang digunakan adalah gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak maknawi (*gesture*).

Gerak berpindah tempat (*locomotion*) ini digunakan oleh penari sosok covid, Sementara penari lainnya melakukan gerak melompat,

jalan miring; gerak maknawi (*gesture*) gerak ini digunakan ketika penari sosok covid dengan semangat melakukan gerak menerkam, kemudian penari lainnya dengan gerakan ancang-ancang yang menggambarkan ketidaksiapan ketika akan kena efek dari penyakit covid.

Penulis menghadirkan beberapa bagian adegan dengan bertujuan agar maksud dan pesan yang ingin disampaikan dapat terwujud.

Adegan Pertama

Adegan pertama menggambarkan tentang mahasiswa yang sedang melamun mengingat masa masa sebelum pandemi, mereka bisa bebas bergaul bercanda ria, berlatih tari bersama, menari bersama. Sehingga tergambar betapa senangnya saat itu, tidak memakai masker dan tidak ada jarak diantara mereka. Adegan ini ditandai dengan adanya bayangan masa lalu yang penuh dengan kebersamaan dan kebahagiaan.

Adegan Kedua

Adegan kedua menggambarkan kedatangan covid secara masif, sosok yang menggambarkan covid 19 memporak porandakan sendi sendi kehidupan, mereka meneror membuat suasana negeri menjadi kacau balau. Suasana chaos terjadi dimana dimana. Masyarakat merasakan suasana mencekam, sehingga kepanikan memuncak akibat dari krisis kepercayaan sehingga dimunculkan gerakan memukul kepala, membanting, menginjak dan benar benar menggambarkan ketertindasan. Pada adegan ini ketika suasana memuncak, akhirnya penderita mendapatkan solusi untuk mengatasi gang-guannya.

Adegan Ketiga

Adegan ketiga menggambarkan situasi yang sudah mampu mengatasi dan mengontrol covid 19. Sehingga muncul keberanian, kebangkitan untuk melawan covid. covid 19 tidak untuk ditakuti, tetapi harus dilawan

untuk dapat hidup berdampingan, demi masa depan yang lebih punya harapan untuk kembali hidup normal.

3. Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting keberadaannya dalam suatu karya tari, karena elemen tersebut dapat membantu kemunculan karakter yang ingin dalam sebuah pertunjukan. Dalam buku komunal dijelaskan bahwa: sesungguhnya elemen-elemen ini (rias dan busana) berfungsi lebih dari sekedar “pembungkus” tubuh penari, atau sekedar untuk mempercantik wajah, tetapi tata rias dalam panggung berfungsi sebagai pembentuk karakter (I. Wayan Dibia, 2006. 191).

Pada pagelaran karya tari *Gumregah* penulis tidak menggunakan rias, tidak menggunakan rias ini sengaja digunakan agar para pemain lebih terkesan natural sesuai dengan dalam sosok peranya masing-masing.

Rias pada sebuah karya tari umumnya sangat penting untuk mempertegas kesan dan pesan dalam garapannya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa rias juga menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan serta menyesuaikan terhadap konsep. Fungsi busana dalam tubuh pada awalnya adalah untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang dianggap tabu atau rawan, namun dalam perkembangan selanjutnya fungsi busana mempunyai fungsi ganda. Selain busana keseharian juga muncul busana panggung, sedangkan model tergantung selera masing-masing penggarap disesuaikan dengan tokoh yang diperankan. Busana yang dipakai pada karya *Gumregah* adalah sebagai berikut: Untuk penari sosok covid: tanpa baju, pakai celana keseharian. Untuk penari sosok mahasiswa: celana casual yang dipakai keseharian mereka kuliah pendek hitam, dan kaos merah, hitam dan putih.

4. Instrumen Musik Tari

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam garap tari, karena berperan sebagai pengiring tarian, pembangun suasana, dan pengungkap ekspresi terutama aspek emosional (Hastomi dan Sumaryati, *Terapi Musik*, 2012: 16). Penulis bersama penata musik merancang pembuatan iringan tari *Gumregah* dengan menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), yaitu sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software* yang dapat melakukan pertukaran data melalui kode musik pada perangkat elektronik yang dimiliki dalam MIDI Event, sehingga dapat membentuk sebuah rangkaian instrumen musik tanpa memainkan alatnya secara langsung, melainkan menggunakan *virtual instrument* yang telah disediakan dalam perangkat tersebut.

Komposer musik memilih jenis-jenis instrumen virtual yang didapatkan dari berbagai alat, seperti *violin*, *viola*, *violan cello*, *contra bass*, *obboe*, *glockenspiel*, *harpa*, *auto harp*, *synth pad*, dan *audio fx*. Penggunaan instrumen yang dihasilkan oleh alat-alat tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat membangun serta membangkitkan emosi-emosi dari setiap suasana yang diangkat. Pola-pola suasana yang dibangun tersebut mengikuti ketiga rangkaian adegan pada susunan koreografi yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu suasana sedih, tegang atau kacau, dan semangat.

Dalam karya tari *Gumregah* penggunaan musik sangat berperan penting sebagai penguat suasana. Musik juga sebagai pengatur tempo penari yang akan membuat dinamika sebuah karya. Sedangkan musik yang akan digunakan adalah beberapa instrument seperti, keyboard, Bas, selo dan beberapa vokal diharapkan keberadaan musik mampu mendukung penyampaian isi karya. Namun demikian didalam proses menuju kesatuan rasa

ada beberapa yang perlu dievaluasi agar nantinya antara musik dengan koreografi nyambung. Tahap evaluasi sektoral musik tari dapat dikatakan cukup memakan waktu yang lama.

Setelah terbentuknya struktur koreografi, penata melakukan penggabungan antara gerak tari dengan musik. Hal yang membuatnya cukup rumit terdapat pada proses penyocokan antara tempo dan ritme musik dengan gerakan. Tidak menutup kemungkinan, beberapa rangkaian gerak yang telah disusun dalam suatu adegan akan mengalami proses perubahan kembali.

Hal ini dikarenakan perlu adanya permainan ritme, tempo antara musik dengan gerak tari agar hasil dari karya yang dibuat tidak monoton dan jenuh untuk ditonton. Metode evaluasi yang dilakukan yaitu menampilkan tarian yang telah diiringi musik. Untuk menghasilkan sajian yang menarik dan tidak monoton, irama musik secara kontras dengan gerakan. Adapun bagian dimana musik memberikan respon tipis terhadap gerakan sehingga terlihat saling berhubungan, sehingga terlihat adanya kaitan erat antara musik dengan tarian.

5. Setting Panggung

Panggung atau ruang pentas yang digunakan pada karya tari *Gumregah* adalah ruangan-ruangan yang berada di sekitar lingkungan kehidupan peneliti, seperti panggung Procenium, dan halaman (*out door*). Tempat tersebut dipilih sebagai ruang pentas, karena adanya keinginan penulis untuk menampilkan suatu permasalahan keluarga dalam bentuk latar yang nyata. Disisi lain, kondisi kehidupan terkait pandemi covid-19 sekarang ini juga dijadikan sebagai motivasi peneliti untuk memanfaatkan dan mengeksplorasi kondisi serta keadaan sekitar kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Amabile pada buku *The Social Psychology of Creativity* (dalam Sri Rustiyanti) (2012: 98) bahwa:

Kreativitas secara konseptual adalah suatu produk yang bersifat baru, unik, berguna, benar atau bernilai dilihat dari segi kebutuhan tertentu dan juga lebih bersifat heuristik, belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Ruang keluarga digunakan penulis sebagai latar pengantar dari permasalahan yang diangkat, kemudian teras dan halaman garasi digunakan sebagai latar tempat peneliti dalam mencurahkan emosi serta konflik batin para mahasiswa. Peneliti menggunakan kursi sebagai properti, serta setting properti pada ruang keluarga, untuk menggambarkan latar suasana di dalam rumah serta pengungkapan perasaan kesedihan dan kegelisahan yang dialami, ketika tugas menumpuk. Kemudian peneliti juga menggunakan meja dan laptop sebagai properti yang ditafsirkan sebagai pekerjaan yang menumpuk.

Tata cahaya atau *lighting* yang digunakan adalah pencahayaan yang bersumber dari lampu-lampu *lighting* yang umum digunakan pada pentas pertunjukan, lampu gantung. Lampu *lighting* yang digunakan adalah jenis lampu general iluminasi berwarna yang berfungsi sebagai penerangan, penguat suasana, serta pembangun atmosfer ruang pentas. Sedangkan lampu yang lainnya, ditata pada bagian atas depan agar memberikan pencahayaan senatural mungkin, tanpa menghilangkan esensi dari latar yang dibangun.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya tugas utama seorang dosen adalah mengadakan proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting dilakukan karena selain memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik, sudah barang tentu secara tidak langsung belajar juga untuk diri sendiri. Tugas pokok

inilah yang mestinya kita tekuni dan kita dalam sehingga ilmu seorang dosen benar-benar terasah kemampuannya. Selain hal tersebut di atas yang tidak kalah pentingnya lagi bagi seorang dosen adalah mengadakan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pada penelitian karya tari *Gumregah* kali ini, peneliti mengambil sumber dari fenomena sosial, Pasca Pandemi covid-19, dengan memfokuskan sosok mahasiswa yang bangkit dari keterpurukan, mereka bangkit untuk berolah rasa, olah pikir dan berkreatifitas.

Karya tari ini disajikan dengan durasi sekitar 9 hingga 11 menit tanpa mengurangi esensi dengan penekanan pada unsur gerak yang lebih atraktif, yang spektakuler, sehingga pukauan pukauan dari berbagai elemen diharapkan menjadi daya tarik tersendiri. Semoga uraian diatas dapat menjadi pacu, buat mahasiswa mahasiswa ISBI Bandung untuk perbandingan di dalam berkarya. Sehingga tidak lagi gamang bagaimana membuat sebuah karya seni yang bersumber dari kesenian tradisi yang masih hidup keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Supriyanto, *Ikat kait Impulsif sarira gagasan yang mewujud Era 1990-2010*, Penerbit Garudhawaca Yogyakarta 2018.

Jurnal Makalangan, membumikan Tradisi meraih Inspirasi, Volume 02 edisi Desember 2014. Prodi Seni Tari ISBI Bandung.

Jurnal Makalangan, Merawat Jagat Adat Istiadat, Volume 02 Nomor 01 Edisi Juni 2015 Prodi Seni Tari ISBI Bandung.

Hawkins, M. Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati, Metoda Baru Dalam Mencipta Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Penerbit Ford Foundation.

Humprey Dorys. 1983. *Seni Menata Tari*, Penerbit Dewan Kesenian Jakarta, Diterjemahkan Oleh Sal Murgiyanto.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari* Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sudiardja, A" K. Langer Susanne: *Pendekatan Baru Dalam Estetika* Dalam M, Sas-Trapratedja, 1983 (Ed), *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia.

Sal Murgiyanto: *Kritik Pertunjukan Dan Penalaman Keindahan*, Diterbitkan Oleh Program Studi Pengkajianseni Pertunjukan Dan Seni Rupa Pascasarjana UGM Tahun 2017.

Y. Sumandiyo Hadi. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Penerbit Manthili Yogyakarta.

Y. S Umandyo, Hadi 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Penerbit Manthili Yogyakarta.